

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), memiliki beberapa fungsi salah satunya adalah fungsi alokasi. Fungsi alokasi, berarti bahwa anggaran daerah harus diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja/mengurangi pengangguran dan pemborosan sumber daya, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian (Bastian, 2006). Pada APBD, pemerintah memuat rencana operasional keuangan pemerintah daerah dimana APBD tersebut menggambarkan perkiraan pengeluaran guna membiayai kegiatan-kegiatan dan proyek-proyek daerah dalam 1 tahun anggaran tertentu, serta menggambarkan pula perkiraan penerimaan dan sumber-sumber penerimaan daerah guna menutupi pengeluaran-pengeluaran yang dimaksud (Halim, 2012).

Kinerja pemerintah daerah dapat tercermin dalam pembangunan yang terjadi di daerah. Wujud dari pembangunan daerah tidak hanya dilihat dari terciptanya infrastruktur yang memadai tapi juga melalui pembangunan sosial. Salah satu bentuk pelaksanaan pembangunan sosial dapat dilihat melalui pengalokasian belanja bantuan sosial dalam anggaran pemerintah baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota.

Pembangunan sosial bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan yang mencakup aspek pendapatan, konsumsi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, tujuan pengalokasian belanja bantuan sosial adalah penurunan angka kemiskinan. Menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan

Sosial, Bantuan Sosial didefinisikan sebagai semua upaya yang diarahkan untuk meringankan penderitaan, melindungi dan memulihkan kondisi kehidupan fisik, mental dan sosial (termasuk psikososial dan ekonomi) serta memberdayakan potensi yang dimiliki agar seseorang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial dapat tetap hidup secara wajar (www.kemsos.go.id).

Praptiningsih, telah melakukan penelitian berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengalokasian Belanja Bantuan Sosial Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Pulau Jawa Tahun 2014”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa Pendapatan Daerah, Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh dalam pengalokasian belanja bantuan sosial. Sedangkan, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) tidak berpengaruh terhadap pengalokasian belanja bantuan sosial pada laporan keuangan pemerintah daerah.

Mustoffa melakukan penelitian berjudul “Karakteristik Pemerintah Daerah yang Mempengaruhi Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Belanja Bantuan Sosial”. Melalui penelitian tersebut, menunjukkan bahwa rasio kemandirian keuangan daerah yang diwakili oleh PAD berpengaruh secara signifikan terhadap belanja bantuan sosial.

Darmastuti dan Setyaningrum melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Belanja Bantuan Sosial Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah”. Melalui hasil penelitian tersebut, keduanya mengemukakan bahwa PAD dan *Intergovernmental*

Revenue yang diwakili oleh Dana Perimbangan, memiliki pengaruh terhadap pengungkapan belanja bantuan sosial.

Pada tahun 2016, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tercatat berada pada urutan kelima dari tujuh provinsi termiskin di Indonesia. Provinsi NTT juga sekaligus menempati posisi kedua yang memiliki daerah/kabupaten tertinggal terbanyak dengan total tujuh belas (17) kabupaten setela Papua dengan dua puluh lima (25) daerah/kabupaten (www.kompasiana.com). Melalui tabel berikut, dapat dilihat porsi belanja bantuan sosial serta porsi pendapatan yang diterima oleh pemerintah daerah se-kabupaten/kota di Provinsi NTT.

Tabel 1.1
Realisasi Anggaran PAD, DBH, DAU, DAK, SiLPA dan Belanja Bantuan Sosial
Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun Anggaran 2014 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kabupaten/Kota	PAD	DBH	DAU	DAK	SiLPA	Belanja Bansos
1	Kota Kupang	112,460	21,016	597,675	61,439	134,041	6,813
2	Kabupaten Kupang	42,806	15,311	598,333	67,239	167,888	9,499
3	Kabupaten TTS	61,040	12,670	658,897	71,024	258,144	4,646
4	Kabupaten TTU	26,508	18,340	502,470	71,207	155,203	481
5	Kabupaten Alor	40,483	10,843	499,916	98,729	84,680	6,648
6	Kabupaten Belu	67,862	8,102	348,330	95,663	47,761	1,465
7	Kabupaten Flores Timur	44,511	17,194	531,905	74,596	83,897	8,397
8	Kabupaten Sikka	47,159	8,167	553,377	52,204	53,366	8,424
9	Kabupaten Ende	29,976	12,813	546,281	50,251	145,869	4,741
10	Kabupaten Ngada	37,003	8,338	410,643	64,063	80,127	16,089
11	Kabupaten Nagekeo	22,442	9,610	371,472	68,784	107,300	791
12	Kabupaten Manggarai	64,458	10,573	506,873	109,431	60,893	1,000
13	Kabupaten Manggarai Timur	21,453	10,113	421,442	76,619	74,279	67
14	Kabupaten Manggarai Barat	51,449	10,145	440,832	92,035	121,657	5,388
15	Kabupaten Sumba Barat	32,574	8,733	350,946	46,493	113,641	3,148
16	Kabupaten Sumba Timur	63,438	15,615	561,028	71,641	86,796	90
17	Kabupaten Sumba Tengah	19,040	9,832	302,034	58,565	71,702	3,729
18	Kabupaten Sumba Barat Daya	38,701	11,101	413,583	53,948	121,606	185
19	Kabupaten Lembata	28,606	15,079	388,625	64,234	108,734	86
20	Kabupaten Rote Ndao	23,743	12,582	361,623	83,533	68,675	6,080
21	Kabupaten Sabu Raijua	26,324	5,000	314,255	42,629	82,360	6,250
22	Kabupaten Malaka	15,665	6,383	285,089	0	42,885	4,796
	Jumlah	917,702	257,559	9,965,628	1,474,327	2,271,505	98,811

Sumber : BPPKAD Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2018 (Diolah)

Tabel 1.2
Realisasi Anggaran PAD, DBH, DAU, DAK, SiLPA dan Belanja Bantuan Sosial
Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun Anggaran 2015 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kabupaten/Kota	PAD	DBH	DAU	DAK	SiLPA	Belanja Bansos
1	Kota Kupang	145,155	17,957	623,322	59,292	149,707	6,148
2	Kabupaten Kupang	67,271	13,166	622,237	189,494	317,468	2,192
3	Kabupaten TTS	76,086	14,702	699,697	89,420	224,088	4,072
4	Kabupaten TTU	36,136	14,189	529,737	72,321	128,697	462
5	Kabupaten Alor	39,890	11,418	534,146	96,915	91,032	2,024
6	Kabupaten Belu	72,408	11,329	461,698	105,440	96,095	0
7	Kabupaten Flores Timur	47,561	12,191	560,669	62,037	70,177	3,098
8	Kabupaten Sikka	78,096	11,816	575,677	90,678	103,712	1,212
9	Kabupaten Ende	59,450	12,503	580,052	93,150	153,311	99
10	Kabupaten Ngada	42,586	9,189	434,333	106,941	105,409	19,979
11	Kabupaten Nagekeo	28,619	11,596	392,269	115,225	116,952	66
12	Kabupaten Manggarai	75,149	11,493	533,852	203,939	58,496	750
13	Kabupaten Manggarai Timur	41,466	11,193	448,560	102,401	65,675	53
14	Kabupaten Manggarai Barat	64,743	11,192	469,803	109,974	132,480	888
15	Kabupaten Sumba Barat	47,399	9,043	373,106	80,394	104,990	18
16	Kabupaten Sumba Timur	66,291	15,093	591,063	106,654	89,861	106
17	Kabupaten Sumba Tengah	22,024	10,000	316,115	82,898	60,901	1,390
18	Kabupaten Sumba Barat Daya	44,191	12,277	441,514	137,028	108,077	667
19	Kabupaten Lembata	28,893	9,938	418,139	56,529	93,977	243
20	Kabupaten Rote Ndao	27,090	10,335	384,158	104,401	59,232	4,479
21	Kabupaten Sabu Raijua	30,262	6,839	331,422	90,087	124,597	6,905
22	Kabupaten Malaka	25,020	7,955	412,498	50,676	156,283	0
	Jumlah	1,165,785	255,415	10,734,065	2,205,895	2,611,218	54,850

Sumber : BPPKAD Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2018 (Diolah)

Tabel 1.3
Realisasi Anggaran PAD, DBH, DAU, DAK, SiLPA dan Belanja Bantuan Sosial
Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun Anggaran 2016 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kabupaten/Kota	PAD	DBH	DAU	DAK	SiLPA	Belanja Bansos
1	Kota Kupang	136,218	33,361	661,157	230,851	113,584	6,169
2	Kabupaten Kupang	57,933	15,168	681,932	214,177	76,425	345
3	Kabupaten TTS	76,252	21,226	754,512	164,762	151,422	493
4	Kabupaten TTU	41,279	16,963	583,821	108,956	102,086	1,881
5	Kabupaten Alor	45,597	29,271	601,118	166,904	47,924	1,262
6	Kabupaten Belu	71,459	12,152	503,115	160,147	73,555	0
7	Kabupaten Flores Timur	50,135	14,501	608,076	229,918	47,860	1,855
8	Kabupaten Sikka	59,773	13,741	626,917	227,484	109,459	401
9	Kabupaten Ende	68,894	13,574	621,695	248,334	163,061	55
10	Kabupaten Ngada	44,469	9,853	473,589	94,962	22,653	17,353
11	Kabupaten Nagekeo	24,199	10,685	433,197	167,174	60,199	251
12	Kabupaten Manggarai	56,539	14,475	575,281	228,920	8,592	698
13	Kabupaten Manggarai Timur	42,074	0	512,279	179,458	54,394	212
14	Kabupaten Manggarai Barat	91,062	12,342	499,046	161,860	111,882	0
15	Kabupaten Sumba Barat	63,010	12,705	397,521	145,039	65,610	14
16	Kabupaten Sumba Timur	67,356	17,001	636,915	243,146	144,512	0
17	Kabupaten Sumba Tengah	22,133	9,947	348,203	110,957	30,580	780
18	Kabupaten Sumba Barat Daya	39,762	12,936	465,911	188,518	93,598	581
19	Kabupaten Lembata	34,675	12,067	467,240	125,429	48,912	273
20	Kabupaten Rote Ndao	28,632	13,157	441,683	157,687	47,827	500
21	Kabupaten Sabu Raijua	28,279	9,402	343,021	125,051	94,183	3,680
22	Kabupaten Malaka	28,932	8,660	434,511	82,645	130,936	0
	Jumlah	2,306,302	550,445	21,846,427	5,722,626	4,428,727	98,583

Sumber : BPPKAD Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2018 (Diolah)

Tabel 1.4
Rata-rata Realisasi Anggaran PAD, DBH, DAU, DAK, SiLPA dan Belanja Bantuan Sosial
Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun Anggaran 2014-2016 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Akun	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Pendapatan Asli Daerah	41,714	52,990	53,576
2	Dana Bagi Hasil	11,707	11,610	14,236
3	Dana Alokasi Umum	452,983	487,912	530,488
4	Dana Alokasi Khusus	67,015	100,268	171,017
5	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran	103,250	118,692	81,784
6	Belanja Bantuan Sosial	4,491	2,493	1,673

Sumber : BPPKAD Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2018 (Diolah)

Berdasarkan data yang ada pada tabel 1.4, dapat dilihat bahwa PAD yang diterima oleh Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi NTT setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, rata-rata PAD yang diterima adalah sebesar Rp41.714.000.000,00. Kemudian, pada tahun 2015 meningkat menjadi Rp52.990.000.000,00. Lalu pada tahun 2016, kembali meningkat menjadi Rp53.576.000.000,00.

Selain PAD, pendapatan daerah yang berasal dari Dana Perimbangan berupa DBH pada tahun 2014, rata-ratanya mencapai Rp11.707.000.000,00. Kemudian, pada tahun 2015 menurun menjadi Rp11.610.000.000,00. Lalu kembali meningkat menjadi Rp14.236.000.000,00.

Dana perimbangan lain, yakni berupa DAU, pada tahun 2014 memiliki perolehan rata-rata Rp452.983.000.000,00. Kemudian meningkat pada tahun 2015 menjadi Rp487.912.000.000,00. Dan meningkat kembali pada tahun 2016 menjadi Rp530.488.000.000,00.

Tidak hanya kedua komponen Dana Perimbangan diatas, komponen lain yakni DAK juga mengalami kenaikan tiap tahunnya. Pada tahun 2014 rata-ratanya mencapai Rp67.015.000.000,00. Lalu pada tahun 2015 meningkat menjadi Rp100.268.000.000,00. Dan meningkat lagi pada tahun 2016 menjadi Rp171.017.000.000,00.

Selain keempat jenis pendapatan daerah diatas, SiLPA yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi NTT ternyata menunjukkan angka yang cukup besar, dimana pada tahun 2014

rata-rata SiLPA mencapai Rp103.250.000.000,00. Kemudian, pada tahun 2015 telah meningkat menjadi Rp118.692.000.000,00. Namun, pada tahun 2016 rata-rata SiLPA telah mengalami penurunan menjadi Rp81.784.000.000,00.

Disisi lain, Belanja Bantuan Sosial yang sedianya digunakan untuk membantu masyarakat untuk mengurangi kemungkinan terjadinya resiko sosial, jumlahnya menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, rata-rata Belanja Bantuan Sosial mencapai Rp4.491.000.000,00. Kemudian, pada tahun 2015 rata-ratanya menurun menjadi Rp2.493.000.000,00. Lalu pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan hingga rata-ratanya mencapai Rp1.673.000.000,00.

Fenomena terkait kemiskinan dan daerah tertinggal yang terjadi di Provinsi NTT, yang disertai juga dengan adanya penurunan Belanja Bantuan Sosial yang diberikan kepada masyarakat ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Terhadap Belanja Bantuan Sosial Pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dihasilkan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) dan Belanja Bantuan Sosial pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk tahun anggaran 2014-2016?
2. Apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Belanja Bantuan Sosial pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur?
3. Apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Belanja Bantuan Sosial pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini, adalah untuk mengetahui:

1. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) Perimbangan, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) dan Belanja Bantuan Sosial pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk tahun anggaran 2014-2016.
2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) secara parsial dan signifikan terhadap Belanja Bantuan Sosial pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) secara simultan dan signifikan terhadap Belanja Bantuan Sosial pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Referensi bagi Pemerintah Daerah Se-Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam perencanaan dan pengalokasian keuangan terutama Belanja Bantuan Sosial dimasa yang akan datang.
2. Informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan Belanja Bantuan Sosial.